

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Hakikat kebinekaan atau *bhinneka* memiliki makna yang mendalam. *Bhinneka* yang berarti keberagaman/ keanekaan menjadi warna dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, baik dilihat dari sudut pandang horizontal maupun vertikal. Perbedaan suku, budaya, agama, dan ras menghiasi setiap langkah perjalanan bangsa Indonesia sampai sekarang ini. Hal tersebut merupakan kodrat dan anugerah dari Tuhan YME. Tuhan YME menciptakan keberagaman bukan untuk perbedaan, Tuhan YME menciptakan manusia dalam keadaan yang berbeda-beda, bukan untuk saling bermusuhan tetapi untuk hidup berdampingan dan saling bekerja sama.

Indonesia telah memiliki semboyan pemersatu, yaitu Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks negara kebangsaan Republik Indonesia, keberagaman tersebut harus bersatu hidup rukun dengan tetap mempertahankan ciri-ciri masing-masing sehingga persatuan nasional memerlukan kesepakatan mengenai nilai inti (*core values*) sebagai basis moral publik. Bangsa Indonesia sudah memiliki nilai inti tersebut, yaitu Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu identitas yang melekat pada bangsa Indonesia sebagai sebuah bangsa yang majemuk ciri khas tersebut merupakan pupuk penyubur bagi Indonesia yang begitu beragam.

Berkenaan dengan hal tersebut supaya terwujud sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang tidak saja menerima keberagaman, tetapi juga menghargai sekaligus mengapresiasi adanya keberagaman dalam kehidupan sehari-hari. Konsep pluralisme merupakan pertalian sejati antara kebinekaan dalam ikatan peradaban. Di dalam keberagaman tersimpan makna terdalam dari persatuan (Nurohmah & Dewi, 2022, hlm. 8). Untuk membangun kehidupan masyarakat yang damai, beradab, dan berkemajuan diperlukan Bhinneka Tunggal Ika yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengelola fenomena keberagaman.

Terdapat dua potensi yang terkandung dalam fenomena keberagaman bangsa Indonesia. Dua potensi tersebut adalah potensi positif dan negatif. Secara positif, berbagai ragam budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bangsa Indonesia tentu saja semakin memperkaya khazanah bangsa Indonesia. Namun, di sisi lain secara negatif keberagaman yang ada akan berpotensi konflik.

Menurut Suharno (2006, hlm. 14) mengatakan bahwa pemahaman terhadap makna Bhinneka Tunggal Ika hendaknya tidak dalam tahap pengertian saja, tetapi harus sampai pada tahap tindakan, yaitu saling menerima, saling menghargai, saling menghormati, dan saling mengapresiasi keberagaman yang ada. Apabila hal ini menjadi pola sikap dan pola tindak seluruh komponen bangsa maka persatuan dan kesatuan nasional juga akan terwujud dengan baik. Sehingga hakikatnya, keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika adalah hal yang memang menjadi kodrat Tuhan YME.

Salah satu karakteristik yang sangat menonjol dari bangsa Indonesia adalah keberagaman yang terkandung didalamnya. Indonesia adalah negara kepulauan terluas di dunia. Gugusan pulau-pulau di Indonesia merupakan tempat hidup bagi ratusan suku bangsa. Setiap suku bangsa tersebut mengembangkan ragam adat dan budaya sesuai dengan ciri khas masing-masing. Dengan demikian, didalam negara Indonesia tumbuh dan berkembang keberagaman bangsa dalam satu ikatan keluarga besar bangsa Indonesia.

Gugusan kepulauan Indonesia terbentang dari Sabang sampai Merauke dan dari pulau Miangas sampai pulau Rote. Di dalam pulau-pulau tersebut terdapat penduduk yang begitu beragam dari sudut pandang suku bangsa, agama, budaya, bahasa, adat istiadat, dsb. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2020, Proyeksi jumlah penduduk Indonesia sebanyak 269,6 juta jiwa (BPS, 2020).

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari www.cnnindonesia.com di Indonesia terdapat lebih dari 1.128 suku bangsa dengan lebih dari 700 bahasa daerah. Kemudian, berdasarkan hasil riset kerja sama BPS dan *Institute of South Asian Studies* (ISEAS) merumuskan bahwa terdapat sekitar 633 suku yang diperoleh dari pengelompokan suku dan sub-suku yang ada di Indonesia.

Kebinekaan bangsa merupakan anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada bangsa Indonesia yang harus disyukuri. Sudah menjadi tugas bersama ikut serta dalam mengelola keberagaman yang menjadi energi positif mewujudkan bangsa dan negara yang bersatu dan berdaulat. Pancasila sila ketiga, persatuan Indonesia dibangun diatas kebinekaan masyarakat untuk mencapai cita-cita dan tujuan nasional. Kebinekaan merupakan realitas masyarakat Indonesia yang majemuk dan plural. Penting untuk disadari bahwa warga negara Indonesia tinggal di negara yang memiliki banyak perbedaan.

Bhinneka Tunggal Ika adalah semboyan nasional Indonesia yang berasal dari bahasa Jawa Kuno. Frasa ini berasal dari naskah kakawin Sutasoma karya Mpu Tantular pada abad ke-14. Dalam bahasa Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika diartikan sebagai "Berbeda-beda tetapi tetap satu" atau "Beda-beda tetapi satu kesatuan.". Bhinneka Tunggal Ika menggarisbawahi pentingnya menghargai dan memelihara keragaman dalam menciptakan harmoni dan persatuan di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Semboyan ini juga tercantum dalam lambang negara Indonesia, yaitu garuda Pancasila.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk. Istilah "bangsa yang majemuk" merujuk pada fakta bahwa Indonesia memiliki keragaman etnis, suku bangsa, bahasa, agama, budaya, dan tradisi diantara penduduknya. Hal ini disebabkan oleh beragam sejarah migrasi, perdagangan, dan penjajahan yang telah membentuk komposisi etnis yang beragam di kepulauan Indonesia.

Prinsip Bhinneka Tunggal Ika menjadi landasan dalam menciptakan kesatuan dan persatuan di tengah-tengah keberagaman ini, yang menjadi salah satu pilar penting bagi negara Indonesia dalam mencapai tujuan dan identitas nasionalnya (Parsudi, 2000, hlm 23).

Pentingnya sikap toleransi dan saling menghargai dalam menyikapi keberagaman di Indonesia tidak dapat diragukan lagi. Bangsa Indonesia yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, bahasa, dan suku harus dapat menjaga persatuan dan kesatuan sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semangat persaudaraan dan kebersamaan harus dijunjung tinggi agar potensi keanekaragaman tersebut dapat dimanfaatkan dengan baik demi kemajuan bangsa.

Sebagai bangsa Indonesia, kita harus tetap menjunjung tinggi persatuan, menyelaraskan perbedaan, dan bersikap toleran pada keanekaragaman. Sebagai masyarakat yang memiliki kebinekaan yang sangat kaya bangsa Indonesia telah gagal memanfaatkan potensinya yang luar biasa tersebut (Sukamto dkk., 2017, hlm. 24)

Penelitian yang dilakukan oleh Dinarti dkk. (2021, hlm 5) menerangkan bahwa saat ini kebinekaan juga membawa dampak negatif yang dirasakan lebih kuat daripada dampak positifnya. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk globalisasi yang membawa perubahan gaya hidup dan memudahkan interaksi dengan generasi lain. Dampak globalisasi ini dapat berpengaruh pada melemahnya rasa kebangsaan dan karakter serta jati diri bangsa.

Semangat rasa kebangsaan masyarakat saat ini patut diragukan, khususnya pelajar seakan terjebak dalam kehidupan masa mudanya dan melupakan tanggung jawabnya sebagai generasi penerus bangsa dan negara (Rochmawati, 2022, hlm. 7). Padahal, sebagai generasi muda sudah sepatutnya untuk mempersiapkan diri menjadi generasi yang memiliki kemampuan *civic knowledge*, *civic skill*, dan *civic disposition* yang baik untuk masa depan negara Indonesia yang lebih baik.

Tantangan dalam dunia pendidikan pada era distribusi tidak hanya terkait dengan masalah konkret, tetapi juga melibatkan hal-hal yang tidak langsung merusak moral, seperti peningkatan penggunaan internet yang masif. Menurut Rhindra dkk., (2020, hlm. 2) era distribusi sering disebut sebagai era rayap karena berbagai tantangan yang samar, yang bisa merusak seperti rayap yang menggerogoti batang pohon hingga pohon itu tumbang.

Menurut Andarwati (2017, hlm. 11) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berkontribusi terhadap melemahnya rasa kebinekaan dan jati diri bangsa Indonesia adalah krisis nilai moral, isu hoax dan ujaran kebencian di media sosial, dan mudahnya akses kebudayaan barat yang masuk ke Indonesia. Hal ini menyebabkan pergeseran perilaku dan kepribadian masyarakat, terutama generasi muda, yang mungkin tidak lagi sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan ajaran agama serta adat istiadat yang telah menjadi bagian dari identitas

budaya Indonesia. Selain itu isu hoax dan ujaran kebencian di media sosial juga banyak tersebar dengan akar konflik SARA yang mengancam kesatuan dan kebersamaan bangsa (Hikmah, 2022, hlm. 31). Hal ini memperlihatkan bahwa globalisasi juga dapat mengikis nilai-nilai jati diri bangsa. Permasalahan kebinekaan di Indonesia pada saat ini telah menjadi permasalahan yang darurat dan memerlukan penanganan yang cepat dan tepat.

Peran aktif dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mempromosikan sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menjaga nilai-nilai budaya Indonesia juga tidak boleh diabaikan. Pembangunan karakter dan pemahaman yang kuat tentang keberagaman akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan mencintai bangsanya. Permasalahan yang terjadi memang kompleks, tetapi dengan kerjasama dan komitmen dari seluruh lapisan masyarakat, Indonesia dapat menjadi contoh bagi negara-negara lain dalam menjaga persatuan dan mengelola keberagaman dengan baik. Semoga kebinekaan bangsa Indonesia tetap menjadi kekuatan yang mengangkat bangsa ini menuju masa depan yang lebih baik dan bermartabat.

Generasi muda saat ini cenderung lebih mengutamakan tren dan enggan dianggap ketinggalan zaman. Gaya berpakaian yang mencerminkan gaya hidup bebas dan individualistik dikalangan generasi muda, sering kali melenceng dari nilai-nilai agama dan tradisi sosial (Sari & Najicha, 2022, hlm. 21). Secara umum, generasi muda Indonesia cenderung mengikuti budaya Barat tanpa penilaian yang cermat/ penyaringan. Fenomena ini juga diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Najicha (2022, hlm. 21), yang menyatakan bahwa generasi muda merasa bahwa budaya lokal mereka dianggap kuno dan tidak menarik, serta dianggap jauh dari modernisasi.

Menurut Aufa dkk. (2022, hlm. 14) mengatakan bahwa pengaruh budaya asing yang semakin merajalela dikalangan generasi muda memang merupakan salah satu permasalahan yang harus dihadapi. Perkembangan teknologi dan media sosial telah membuka akses yang lebih luas terhadap budaya asing, termasuk hiburan, musik, film, dan gaya hidup dari berbagai negara.

Hal ini menyebabkan banyak generasi muda, termasuk di Indonesia, tertarik dan terpengaruh oleh budaya asing, seperti fenomena popularitas K-Pop. Adanya ketertarikan generasi muda terhadap budaya asing, terutama yang tidak sejalan dengan budaya lokal, dapat menimbulkan sejumlah permasalahan. Dalam beberapa kasus, generasi muda yang sangat terpukau oleh budaya asing bisa mengabaikan atau bahkan merendahkan nilai-nilai lokal. Mereka mungkin melihat budaya lokal sebagai sesuatu yang kuno, membosankan, atau tidak relevan lagi.

Di kalangan para remaja banyak juga yang meniru pola hidup dari budaya asing seperti berpakaian mini, hidup boros, berfoya-foya dan lain sebagainya (Hutagalung & Ramadan, 2022, hlm. 19). Contoh nyatanya remaja kini lebih melirik boyband korea dan meninggalkan musik daerah serta lagu wajib nasional. Tidak hanya para remaja saja bahkan anak dibawah umur pun ikut merasakan imbas dari budaya asing. Anak dibawah lima tahun sudah tahu game, mereka menghabiskan waktunya seharian untuk bermain game, mereka berpaling dari serunya permainan tradisional yang tidak kalah serunya dengan game, seperti petak umpet, gobak sodor, permainan congkak, egrang, lompat tali, dsb.

Berdasarkan observasi awal penulis di SMP Negeri 18 Kota Bandung, tidak jarang ditemukan konflik permasalahan yang dikaitkan dengan keberagaman dengan istilah berbeda-beda, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepercayaan individu dengan kelompok, ras, dan toleransi umat beragama yang masih sangat kurang. Hasil observasi awal yang dilakukan tersebut sejalan dengan penelitian Buana (2020, hlm. 67) menunjukkan adanya masalah yang cukup serius terkait kurangnya kesadaran dalam mengaplikasikan budaya, menghormati, dan toleransi di kalangan siswa, guru, dan masyarakat. Konflik yang muncul dari kurangnya kesadaran tersebut menunjukkan bahwa perbedaan budaya, kebiasaan, dan latar belakang sosial antarindividu seringkali tidak dihargai dan dimaknai sebagai sumber kekayaan keberagaman, tetapi justru berpotensi menjadi pemicu konflik.

Saling mengejek atau merendahkan perbedaan seperti status sosial, agama, budaya, warna kulit/ras, dan bahasa merupakan perilaku yang tidak dapat dianggap sepele. Meskipun mungkin di kalangan pelajar sering dianggap sebagai "celotehan biasa," tetapi dampaknya bisa sangat merusak, terutama jika terjadi secara berulang-ulang dan tidak diatasi dengan serius (Laskar Panglima Sulton, 2022, hlm. 79).

Perilaku seperti itu dapat menyebabkan perpecahan dan pertikaian diantara individu-individu tersebut. Saling menghina dan meremehkan perbedaan dapat menciptakan rasa permusuhan, ketidakpercayaan, dan ketidaknyamanan antar kelompok atau individu. Hal ini berdampak negatif pada ikatan sosial dan persaudaraan di masyarakat serta dapat menghambat pembentukan lingkungan yang inklusif dan toleran sehingga jika sikap tersebut masih menjamur di kalangan siswa, dikhawatirkan akan mengikis jati diri dan karakter generasi bangsa. Permasalahan tersebut harus segera ditangani dengan serius karena jika dibiarkan berlarut-larut akan memicu ketidakrukunan. Terutama di kalangan siswa, hal tersebut lumrah dan sering terjadi.

Pandemi Covid-19 telah membawa perubahan mendalam dalam dunia pendidikan di Indonesia dan di seluruh dunia. Perubahan yang paling nyata adalah peralihan dari metode pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh/ daring. Hal ini dilakukan sebagai respons terhadap upaya pencegahan penyebaran virus dan menjaga kesehatan siswa, guru, dan masyarakat secara umum.

Pembelajaran abad ke-21 adalah implikasi dari perkembangan masyarakat yang menuju ke arah masyarakat informatif dengan digitalisasi sebagai ciri khasnya. Di Indonesia, pendidikan telah beradaptasi dengan pola pendidikan abad ke-21 yang dinamis, termasuk perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, yang mencerminkan era globalisasi dan pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi (Halimi dkk., 2022, hlm. 2).

Perubahan ini tidak dapat dipungkiri telah membawa sejumlah tantangan dan dampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Krisis pembelajaran yang dihadapi dapat menguatkan apa yang disampaikan oleh Pritchett (2012) tentang "*schooling ain't learning*." Meskipun siswa masih bersekolah dan

mengikuti pembelajaran, namun jika proses pembelajaran tidak efektif dan kurang memberikan pemahaman yang baik, maka tujuan utama dari belajar tidak tercapai. Selain itu ada istilah *learning saturation* yaitu kondisi ketika seseorang mengalami kebosanan dan kelelahan dalam belajar akibat dari berbagai faktor, seperti merasa bosan, kurangnya interaksi dalam proses pembelajaran, serta beban tugas yang terlalu banyak (Tanszil dkk., 2022, hlm. 4).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya dalam mengantisipasi dampak pandemi terhadap ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) dan kesenjangan pembelajaran (*learning gap*). Penerbitan kurikulum darurat pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus merupakan langkah yang tepat dalam menyesuaikan sistem pendidikan dengan situasi darurat yang dihadapi. Kurikulum darurat ini menjadi solusi untuk mengatasi tantangan pembelajaran selama masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring atau jarak jauh. Dengan menyederhanakan kurikulum nasional, diharapkan siswa dapat lebih fokus pada pembelajaran inti dan pembentukan kompetensi dasar yang penting, mengingat keterbatasan waktu dan akses dalam pembelajaran daring.

Hasil menunjukkan bahwa siswa pengguna kurikulum darurat mendapatkan hasil asesmen yang lebih baik daripada pengguna kurikulum 2013 secara penuh merupakan kabar positif. Hal ini menandakan bahwa pendekatan penyederhanaan kurikulum mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran dan memberikan dampak positif bagi pencapaian literasi dan numerasi siswa. Selain itu, penggunaan kurikulum darurat juga mampu mengurangi indikasi *learning loss* selama pandemi, sehingga menjadi perhatian khusus kementerian pendidikan dalam mengevaluasi pelaksanaan kurikulum yang sedang diterapkan di Indonesia. Hingga pada akhirnya, pada tahun 2021 menteri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan terkait kurikulum merdeka sebagai perkembangan dari kurikulum 2013.

Menurut Defrizal dkk. (2022, hlm. 21), program kurikulum merdeka menawarkan tiga karakteristik yang terlihat sebagai langkah maju dalam upaya pemulihan dan peningkatan pembelajaran di Indonesia, diantaranya

yaitu pembelajaran berbasis proyek untuk pengembangan soft skill dan karakter, pembelajaran pada materi esensial, dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Kehidupan dewasa ini yang semakin kompleks menuntut adanya peningkatan dalam pemahaman dan penguasaan pengetahuan yang lebih luas dan komprehensif. Oleh karena itu, penekanan pada ilmu interdisiplin dan multidisiplin dalam kurikulum merdeka dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, analitis, dan kreatif dalam menghadapi beragam masalah dunia nyata yang kompleks dan terintegrasi.

Dalam kurikulum merdeka, struktur kurikulum dibagi menjadi dua komponen utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler yang biasanya berbasis mata pelajaran dan pembelajaran melalui proyek yang ditujukan untuk mencapai kompetensi umum yang telah dirumuskan dalam profil pelajar Pancasila. Metode ini juga sejalan dengan strategi di berbagai negara yang mengembangkan unit-unit pembelajaran interdisiplin, merestrukturisasi konten sehingga beban belajar peserta didik tidak membesar secara signifikan (OECD, 2020).

Guna mengatasi permasalahan tersebut, Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan melakukan beberapa upaya, salah satu diantaranya yaitu menghadirkan program yang disebut dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang merupakan salah satu pengembangan dari kurikulum merdeka. Proyek ini menjadi sebuah kewajiban untuk dilaksanakan di setiap satuan Pendidikan. Nantinya diharapkan para siswa setelah melaksanakan kegiatan proyek ini dapat menjadi pelajar yang diharapkan oleh karakter pelajar Pancasila.

Salah satu karakter yang dibentuk dalam profil pelajar Pancasila ini adalah karakter berkebinekaan global. Menurut Andarwati (2017, hlm. 7) mengatakan profil pelajar pancasila yang peka terhadap berkebinekaan global adalah pelajar yang tetap mempertahankan budaya luhur lokalitas dan identitas bangsanya tetapi tidak menutup diri untuk menerima informasi atau budaya lain dengan beberapa dimensi/ indikator yang diharapkan, indikator tersebut diantaranya yaitu mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi

intercultural dalam berinteraksi dengan seksama, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan.

Berkebinekaan global adalah suatu konsep yang menekankan pentingnya pemahaman dan pengalaman siswa terhadap keberagaman budaya, agama, bahasa, dan pandangan dunia yang ada di seluruh dunia. Konsep ini diperlukan agar siswa dapat mengembangkan keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan yang ada di sekitarnya. Siswa SMP adalah kelompok usia yang tepat untuk diberikan pemahaman tentang berkebinekaan global. Pada usia ini, mereka sedang dalam tahap perkembangan yang memungkinkan mereka untuk memahami dan menerima perbedaan dengan lebih baik. Selain itu, siswa SMP juga sedang mempersiapkan diri untuk memasuki dunia yang lebih luas dan kompleks, sehingga penting bagi mereka untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan berbagai budaya dan pandangan dunia yang berbeda.

Dalam era globalisasi saat ini, interaksi antar budaya semakin sering terjadi, baik secara langsung maupun melalui media digital. Oleh karena itu, penting bagi siswa SMP untuk belajar tentang berbagai budaya dan perbedaan yang ada di dunia. Pemahaman tentang berkebinekaan global juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan beradaptasi dalam lingkungan yang beragam.

Selain itu, keberhasilan dalam era globalisasi juga sangat tergantung pada kemampuan seseorang untuk bekerja secara efektif dalam konteks yang beragam dan kompleks. Siswa yang memiliki pemahaman tentang berkebinekaan global diharapkan dapat menjadi pemimpin masa depan yang mampu bekerja secara kolaboratif dengan orang dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan pandangan dunia. Oleh karena itu, pemahaman tentang berkebinekaan global sangat penting bagi siswa SMP agar mereka dapat mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapi tantangan dunia yang semakin kompleks dan beragam.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis perlu mengkaji, mengidentifikasi, serta menganalisis pelaksanaan proyek

penguatan profil pelajar Pancasila yang dilakukan oleh satuan pendidikan. Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Berkebinekaan Global di SMP Negeri 18 Bandung”

1.2. Rumusan Masalah

Secara umum, latar belakang permasalahan yang akan dibahas dan dikaji dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global?”. Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan pada bagian latar belakang, maka penulis perlu membatasi penelitian yang akan dilakukan ke dalam beberapa sub-sub kajian penelitian guna menghasilkan hasil yang tepat akan sasaran. Sub-sub masalah yang akan dikaji dan dianalisis dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

- a. Bagaimana perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung?
- b. Bagaimana pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung?
- c. Bagaimana evaluasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung?
- d. Bagaimana hasil implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung?
- e. Bagaimana kendala dan solusi implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung?

1.3. Tujuan Penelitian

Merujuk pada pembahasan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

a. Tujuan Umum

Bagian penting dalam penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung. Terutama dalam segi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil, serta kendala dan solusi dalam melaksanakan P5 di SMPN 18 Bandung serta mengetahui kendala dalam penumbuhan karakter berkebinekaan global pada siswa.

b. Tujuan Khusus

Secara khusus maksud dari penelitian ini dituangkan dalam beberapa rincian uraian sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan perencanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung
- b. Mendeskripsikan pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung
- c. Menganalisis evaluasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung
- d. Mengidentifikasi hasil implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung
- e. Menganalisis kendala dan solusi implementasi projek penguatan profil pelajar Pancasila dalam menumbuhkan karakter berkebinekaan global di SMP Negeri 18 Bandung

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan:

a. Segi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan yang mendalam mengenai Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, khususnya memberikan pemahaman dan pengetahuan baru mengenai penumbuhan karakter Berkebinekaan Global yang menjadi sarana acuan pengembangan nilai-nilai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik, serta sebagai sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

b. Segi Kebijakan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada sekolah bahwa perlu adanya pengembangan program/ kegiatan sekolah yang berorientasi pada penanaman karakter Berkebinekaan Global pada peserta didik di sekolah. Selain itu diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi pengembangan kebijakan pemerintah ke arah lebih baik lagi mengenai internalisasi nilai-nilai kebinekaan pun juga dapat menjadi pembandingan terhadap kebijakan yang sedang atau akan diberlakukan guna dapat berjalan dengan efektif.

c. Segi Praktik

a. Bagi Sekolah

Sebagai penguatan Implementasi pendidikan karakter berkebinekaan global yang dapat menjadi sarana pengembangan nilai-nilai kebinekaan

b. Bagi Guru

Memberikan pemahaman, pengetahuan, dan pengalaman belajar baru yang mengedepankan nilai kebinekaan dan toleransi, serta peduli sosial

c. Bagi Peserta Didik

Dengan pelaksanaan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diharapkan peserta didik bukan hanya mengetahui keberagaman yang ada di Indonesia, akan tetapi sampai pada tahap menghargai dan mengapresiasi keberagaman Indonesia dalam bingkai Kebinekaan serta mampu

mengaktualisasikan nilai-nilai kebinekaan dalam kehidupan sehari-hari agar tercapai dimensi karakter Pelajar Pancasila

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang berarti dalam beberapa aspek yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif yang berarti dalam menghadapi tantangan keberagaman dan krisis pembelajaran di Indonesia. Dengan menggali masalah ini secara mendalam, diharapkan langkah-langkah perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran dapat diambil untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih inklusif, berkebinekaan global, dan relevan dengan tuntutan zaman.

d. Segi Isu serta Aksi Sosial

Dengan memahami akar permasalahan yang menyebabkan konflik antar sesama masyarakat yang memiliki perbedaan dan latar belakang yang beragam, solusi yang tepat dan relevan dapat diidentifikasi. Hasil penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih jelas tentang bagaimana keberagaman bisa menjadi sumber kekuatan dan potensi bagi bangsa Indonesia, bukan sebagai pemicu perpecahan.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yang dimulai dari Bab I Pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, permasalahan yang akan dipecahkan, tujuan penelitian, serta ruang lingkup dan batasan penelitian. Bab II Kajian Pustaka, memaparkan tinjauan literatur terkait topik yang sedang diteliti disertai dengan teori yang relevan dan penelitian sebelumnya yang terkait. Bab III Metodologi, menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, seperti jenis penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, dan analisis data. Bab IV Hasil dan Pembahasan, yang menjelaskan temuan dan hasil dari penelitian yang telah dilakukan serta menganalisis dan menghubungkannya dengan teori yang relevan. Bab V Penutup, berisi ringkasan dari temuan utama penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian. Pun juga saran-saran untuk pengembangan penelitian lebih lanjut.